

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Biografi Direk Kun Siri Sawat

Direk Kun Siri Sawat atau yang dikenalkan Ibrahim Qureshi lahir pada hari Selasa tanggal 3 Februari 1922 dan meninggal dunia pada hari Selasa tanggal 4 Oktober 2005 dengan usia 83 tahun 8 bulan. Direk adalah anak dari Kulamaidin Qureshi yang merupakan seorang Pakistan yang datang dari Hasarah. Beliau melakukan perjalanan ke Thailand sekitar tahun 1917 dan memiliki nama bahasa Thai ialah Bun Sri.

Khun Kulamaidin memiliki pengetahuan bahasa Thai. Beliau bisa membaca dan berbicara dengan baik, oleh karena itu beliau bekerja di Kantor Pos Pusat dan bertugas untuk menyortir huruf Urdu untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa Thai. Kemudian menikah dengan Hamidah Qureshi yang merupakan warga desa.

Direk Kun Siri Sawat memiliki 6 saudara sekandung

Direk Kun Siri Sawat (Ibrahim Qureshi) meninggal pada 2005M.

Naremon Senluang (Aishah Qureshi) meninggal pada 1995 M.

Ari Somchat (Jamilah Qureshi) meninggal pada 2004 M.

Wanlop Kun Siri Sawat (Ismail Qureshi) meninggal pada 2014 M.

Faimah Qureshi meninggal dimasa kecil

Apha Qureshi (Amina Qureshi) meninggal pada 2002 M.

Direk Kun Siri Sawat (Ibrahim Qureshi) menikah dengan Amphon Kun Siri Sawat (Fatimah Qureshi) pada 19 Juli 1952 dan memiliki anak 7 orang yaitu

Chaibun Kun Siri Sawat (Ma'ruf Qureshi)

Phattanachai Kun Siri Sawat (Abdullah Qureshi)

Reangsak Kun Siri Sawat (Arifin Qureshi)

Asma Kun Siri Sawat

Rojna Phakditham (Chamim Qureshi)

Methi Kun Siri Sawat (Munir Qureshi)

Ngamjit Jenkarnsek (Muniroh Qureshi)

Hasil dan pekerjaan untuk masyarakat

1. Presiden Asosiasi Persahabatan Thailand-Pakistan, yang mendirikan asosiasi tersebut pada tahun 1989.
2. Wakil Presiden Asosiasi bahasa dan buku Thailand dalam Kerajaan Phra Rachinupatham.
3. Komite Penasihat, Asosiasi Alumni Universitas Chulalongkorn.
4. Pansus RUU Administrasi Organisasi Islam 1994.
5. Dosen Akademik, Universitas Thammasat, Universitas Rangsit, Universitas Silpakorn, Universitas Chulalongkorn.
6. Mewakili dan diundang ke konferensi akademik dari luar negeri yaitu
 - Riseap – Regional Islamic Da'Wah Council of Southeast Asia and the Pacific in Malaysia
 - IDB- Islamic Development Bank Saudi Arabia sebagai perwakilan IDB pertama di Thailand

- World Muslim Congress In Pakistan
- Corporation WISPC Internasional, Seouk, Korea.
- Kingdom of Saudi Arabia, Al-Imam Muhammad IBN Saudi Islamic University
- The Islamic Centre of Sir Lanka, Colombo

7. Pemilik jurnal Al-Huda, 1949

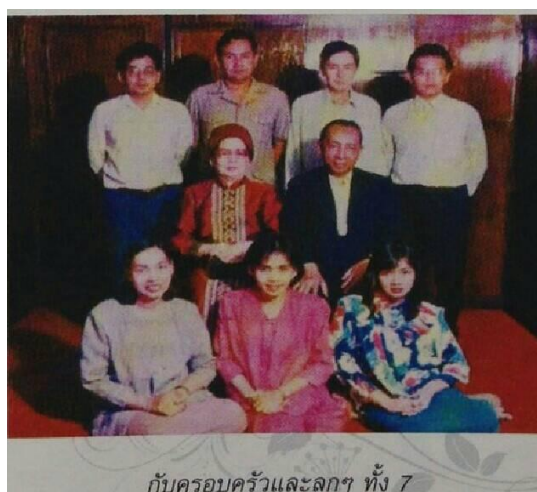
Buku karya Direk Kun Siri Sawat

No.	Buku karya	Sejarah kecetakan
1	Islam, Agama Umat Manusia	Cetak kali pertama pada 1949 Cetak kali ke-2 pada 1952 Cetak kali ke-3 pada 2004
2	Kesejahteraan Sosial	Cetak pada Juni 1949
3	Kenapa Muslim tidak Makan Babi	Cetak pada 1949
4	Nabi Muhammad	Desember 1949
5	Kholifah Abu Bakar	Cetak kali pertama pada Maret 1950 Kali ke-2 pada 1978
6	Umar Ibnu Khottob	Cetak pada 1949
7	Al-Huda	Cetak pada 1949-1957
8	Bayan Al-Quran	Cetak pada April 1952
9	Apakah Muslim harus menjadi bagian dari Mazhab?	Cetak pada Agustus 1956
10	Perang salib	Cetak pertama pada 1960 Cetak kali ke-2 1966 Cetak kali ke-3 pada 1977
11	Sejarah perhubungan Muslim	Cetak kali pertama pada 1963 Kali ke-2 pada 1972
12	The Ship of Sulaiman	Cetak kali pertama pada 2002
13	Prinsip Islam (Terjemahan)	Dicetak pada januari 1967
14	Islam dan perjalanan luar angkasa	Dicetak kali pertama pada Sebtember 1969 Kali ke-2 May 2002
15	Al-Quran Majid	Dicetak kali pertama pada Juni 1969 Kali ke-2 Juni 2001
16	Ilmu tentang Al-Quran	Cetak kali pertama pada 1970 Kali ke-2 pada Agustus 2005
17	Qadiyani, paganisme Islam	Cetak pada Juni 1973
18	Sejarah sastra Malaysia	Cetak pada Desember 1977
19	Shoheh Al-Bukhari	Cetak pada Juli 1977

No.	Buku karya	Sejarah kecetakan
	bab1 bagaimana mulai wahi?	
20	Revolusi Iran oleh Imam Khumaini dan Syiah	Cetak pada Desember 1982
21	Agama dan budaya	Cetak pada Januari 2004
22	Kepentingan sholat	Tidak diketahui di publikasi
23	Neraka adalah rumah sakit	Cetak pada Oktober 1977
24	Tarbiah melatih pikiran untuk memiliki akhlak yang baik	Cetak kali pertama pada Agustus 1982 Kali ke-2 Sebtember 2003



4.1 Direk Kun Siri Sawat



4.2 Keluarga Direk Kun Siri Sawat



4.3 Buku karya Direk Kun Siri Sawat

2. Pandangan Direk Kun Siri Sawat tentang Hubungan Muslim di Ayutthaya

Negara Thailand memiliki berbagai agama dan aliran kepercayaan yang berbagai, seperti Islam, Kristen Katholik, Kristen Protesten, Hindu, Buddha, Konfusianisme dan lain-lain. Walaupun penduduk di Ayutthaya memiliki berbagai agama yang dipercayai, mereka juga punya berbeda agama dan budaya tetapi mereka tetap bisa hidup bersama karena mereka saling menghormati dengan satu sama lain dan menghormati atas hak masing-masing. Dapat dilihat bahwa kuil dan masjid terletak bersebelahan tanpa pagar, dengan pintu masuk yang sama, tempat parkir yang sama, meskipun menggunakan amplifier yang sangat keras selama lakukan ritual keagamaan dan selama festival penting.

Namun saat negosiasi pemahaman antara pemimpin kuil dan masjid. Penggunaan suara keras untuk mengganggu orang dari agama lain karena ada pembicaraan yang disepakati dan hormati hak orang lain, tidak ada konflik pada masalah ini. Selain itu, memiliki rasa hormat, kesetiaan dengan kerajaan yang sama dan membuat penduduk di Ayutthaya ini bisa

berkomunitas untuk melakukan kegiatan bersama tanpa melangar batasan agama.

Islam adalah agama yang memiliki banyak penganut yang tersebar di seluruh dunia. Islam telah menyebar ke Asia Tenggara dengan mulai memasuki kepulauan Indonesia. Sejak itu menyebar ke seluruh Malaya dan memasuki Thailand, penyebaran Islam di Ayutthaya masuk dengan perdagangan dari pedagang India, Persia dan Arab yang datang untuk berdagang dan tinggal di Asia Tenggara. Penduduk muslim di Ayutthaya ialah 7.7% dan ada 63 masjid. Dengan gagasan hidup bersama dalam Islam itu muncul dalam 6 prinsip (Rukun Iman) dan 5 prinsip (Rukun Islam) seperti yang telah disebut diatas no.a, ini merupakan bagian dari cara hidup sehari-hari bagi umat Islam di seluruh dunia. Ini juga merupakan symbol-simpol penting yang menunjukkan Islam bisa hidup bersama di berbagai komunitas atau masyarakat di Thailand dan negara lain.

Muslim di Ayutthaya tersebar melalui perdagangan dan permukiman. Pertama: perdagangan melalui dua jalur utama: jalur perdagangan darat dengan karavan yang dilanjutkan dari Jalur Sutra (Silk Road) melalui China, India melalui laut dari kapal kargo nasional Muslim. Misalnya Arab, Turki, Persia, dan India yang berdagang di pelabuhan utama di Semenanjung Melayu adalah Indonesia, Malaysia dan Brunei hingga di sebelah selatan Thailand; Nakhon Si Thammarat. Oleh karena itu, wilayah ini menjadi pusatnya. peradaban Islam dan pusat komersial

penting. Orang-orang di Asia Tenggara telah memeluk Islam mulai dari nusantara dan semenanjung sebelum berkembang menjadi benua.

Selama periode Sukhothai, Islam menyebar seluruh kerajaan Sukhothai dan pada masa pemerintahan Raja Ramkhamhaeng, wilayah kerajaan yang diperluas ke selatan, meliputi Nakhon Si Thammarat, Malaka, Johor, berbagai distrik ini berkisar dari Nakhon Si Thammarat sampai ke ujung selatan Malaysia, termasuk Singapura, Sumatra, Melaka dan kepulauan Indonesia. (Sumatera - Jawa) adalah kota dengan semua warga Islam.

Selain itu, juga menemukan bukti barang pecah belah; mangkuk dan komoditas penting dimasa kerajaan Sukhothai yang beragama Islam. Seperti Indonesia, Iran dan negara-negara di Afrika. Bukti ini menunjukkan hal itu telah terjadi perdagangan di antara Sukhothai dan Muslim sebagaimana dibuktikan dalam prasasti "Pasan" berasal dari bahasa Persia "Bazar" yang berarti pasar atau tempat untuk melakukan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa Sukhothai, sebelumnya sudah berlaku perdagangan dan ada yang menetap di kawasan itu.

Selama periode Ayutthaya, ada perdagangan dengan Persia. Orang Persia datang untuk menetap, berdagang dan melayani di istana kerajaan dan diangkat menjadi bangsawan. Seperti Chao Phraya Ratanarajsetthi (Shiek Ahmad) pada masa pemerintahan Raja Songtham dan memiliki keturunan dalam peran politik dan pemerintahan. Selain itu, ada pedagang Muslim India yang berdagang di Ayutthaya dan mendapat kepercayaan

hingga mereka diangkat menjadi bangsawan dengan bukti memanggil semua Muslim. Seperti India, Iran, Arab, Malayu, Indonesia, suku Cham yang muncul komunitas Muslim dari berbagai suku. Kebanyakan dari mereka berada di luar pulau kota selatan dan saat ini komunitas Muslim masih ada di dekat Wat Phutthaisawan, Lumpli dan di Masjid Takia.

Muslim di Ayutthaya Muslim atau disebut tamu Thai di bawah pengawasan Phraya Chularachmontri dan raja telah memberi hak untuk membuat Kudi atau Balae untuk melaksanakan kegiatan agama menurut dan keyakinan Islam. Awalnya, Muslim Thai sering berkumpul dikelompok etniknya masing-masing. Untuk kenyamanan dalam kegiatan menurut ajaran islam melalui berkumpul bersama di salah satu rumah. Ketika komunitas Muslim menjadi lebih kuat, maka membangun sebuah masjid sebagai tempat ibadah umum dan menjadi pusat pengembangan masyarakat di berbagai bidang. Seperti tempat musyawarah didesa, tempat belajar agama, pusat membantu para korban dan sebagai pusat melakukan acara dalam islam. Masjid ini juga menjadi pusat pengembangan komunitas Muslim di Ayutthaya (Siam) yang terintegrasi dengan orang-orang berbagai agama. Secara umum, orang Ayutthaya mengenal masjid atas nama Kudi, Surao dan balae. Terutama kata "Kudi" yang dikenal oleh Muslim lokal dan Muslim Syiah keturunan Persia yang merupakan kelompok bangsawan penting di istana Siam tentang pengawasan perdagangan termasuk pengawasan umat Islam dari berbagai keturunan.

Pembangunan masjid di Ayutthaya dibangun dengan gaya seni dan arsitektur lokal Siam. Karena lebih banyak dipengaruhi oleh ide-ide dari

Siam dibandingkan negara-negara Muslim. Masjid di selatan dipengaruhi oleh arsitektur Melayu, umumnya warga desa membangun masjid dengan gaya arsitektur local. Seperti Ruen Thai (Rumah kuno), Sala (Balai) sedangkan bangsawan atau pejabat tinggi membangun seperti pola kuil dan istana. Pola-pola ini tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Pada umumnya masjid harus sesuai dengan iklim dan gaya hidup masyarakat Ayutthaya. Hanya Qudi dari bangsawan Muslimah Syiah Persia yang dibangun oleh arsitektur lokal Persia.

Keduanya permukiman umat Islam di Ayutthaya berasal dari tamu Melayu, tamu Yawah (Jawa), Makkasan, tamu Sen, tamu asing atau Moor, dll. Muslim kelompok ini memiliki perdagangan dan pendatang karena masalah politik dengan dipaksa atau dipindahkan oleh berbagai profesi dan golongan. Beberapa golongan memiliki atasannya sendiri, seperti golongan Makassar atau tamu makasan adalah orang Melayu yang kampung halaman di Makassar, di Silibis. Ada yang bernama "Chao Daai" merupakan pemimpin yang telah menguasai para emigran yang melarikan diri dari era kesusahan (era yang dialami oleh tamu Makkasan adalah perebutan kepulauan Indonesia (Jawa) oleh Wilanda (Belanda). kemudian Raja Phra Narai telah memberikan perumahan untuk menetap di luar kota Ayutthaya.

Muslim Melayu yang menetap di Ayutthaya ada yang menjadi pedagang (Pedagang dari Pattani, Kedah, Kelantan, Terengganu, Cina dan Moore) dan juga hamba melalui Ayutthaya. Juga disebutkan bahwa produk dari Melaka yang datang untuk berdagang di Siam terdiri dari

hamba wanita dan hamba pria, berarti beberapa orang Melayu akan dijual sebagai hamba untuk menjadikan tenaga kerja di Ayutthaya. Selain itu, ada tawanan yang ditarik setelah perang antara negara-negara Muslim di Semenanjung Melayu dan Siam. Negara Muslim di Semenanjung Malaya ini adalah negara bagian dalam jaringan kekuatan politik Ayutthaya dan memiliki status sebagai negara kerajaan, seperti pattani dan kedah (Saiburi) negara tersebut menentang pemerintahan Ayutthaya, memaksa Raja Ayutthaya mengirim pasukannya untuk menekan beberapa kali. Sebagian besar pedagang Melayu memiliki komunitas di sepanjang tepi pantai dengan nyaman untuk berdagang dan kelompok Melayu ini adalah angkatan laut Ayutthaya Karena dia piawai berlayar di sepanjang pantai. Kelompok nelayan ini juga tersebar di sepanjang pantai yang juga merupakan jalur pelayaran.

Adapun para tawanan perang dari Pattani yang ditangkap sebagai tawanan perang saat Ayutthaya bertempur dengan Pattani. Saat dibawa ke Ayutthaya, sebagian besar menetap di Pak khlong Takhian. Tetapi beberapa telah melarikan diri atau telah ditinggalkan. Seperti Muslim di Provinsi Phetchaburi yakni, keturunan orang Pattani yang menjadi tawanan perang setelah dibebaskan atau kabur dan sampai di Phetchaburi melihat lokasi yang bagus dan menetap di sana. Ada juga komunitas Muslim Melayu yang didirikan di Khlong Bangkok Yai sejak sebelum pemerintahan Raja Songtham, 1610-1628 M.

Orang Cham atau tamu Cham yang awalnya menetap di selatan Vietnam di Samliam Pak Maenam Khong dan sejumlah orang Cham telah

menetap di Ayutthaya. Dengan sekelompok orang yang tinggal bersama di Pak Khlong Khu Cham atau dalam kamus lama disebut "Pathakhu Cham" artinya Kamp Khu orang Cham Karena kata "Patha" dalam bahasa Khmer berarti "kamp", kata "Pathakucham" berarti "Kamp Khu atau tempat tinggal orang Cham." Orang Cham bepergian ke Ayutthaya (Siam) dari masa ke masa, sebagian untuk tujuan komersial dan lainnya untuk imigrasi karena masalah politik. Oleh karena kerajaan Champa Diserang oleh Vietnam, mengakibatkan sejumlah orang Cham harus mengungsi ke Jawa, Melayu, Kamboja, dan Siam (Thailand). Kemudian, orang Cham memiliki peran sebagai tentara asing di bawah Departemen Relawan Cham yang merupakan Departemen Pertahanan dengan Phraya Ratchawangsan sebagai penguasa yang bertanggung jawab untuk mengontrol relawan Cham, yang terdiri dari Cham dan Muslim Melayu.

Tamu makasan atau tamu Makasar adalah golongan dari makasar, pulau Sillibis negara Indonesia dan berkomunitas di selatan desa Melayu. Di akhir era Raja Narai pada 1686, orang Makkasan memimpin pemberontakan melawan Phra Wisnu, Okya Vichayen dan Kristen dengan sekelompok bangsawan Thailand yang mendukung supaya adik Wisnu menjadi raja pengganti tetapi berita pemberontakan bocor lebih dulu. Tentara Ayutthaya 1.500 orang di bawah kepemimpinan Okya Wichayen telah mengalahkan pemberontakan Makkasan lebih dari 100 orang dan menghancurkan desa Makkasan. Pemberontakan Makkasan hanya punya belati sebagai senjata yang dikatakan oleh orang Prancis bahwa mereka berani, ganas, gila, hati kuat, tidak takut mati, siap bertempur sampai

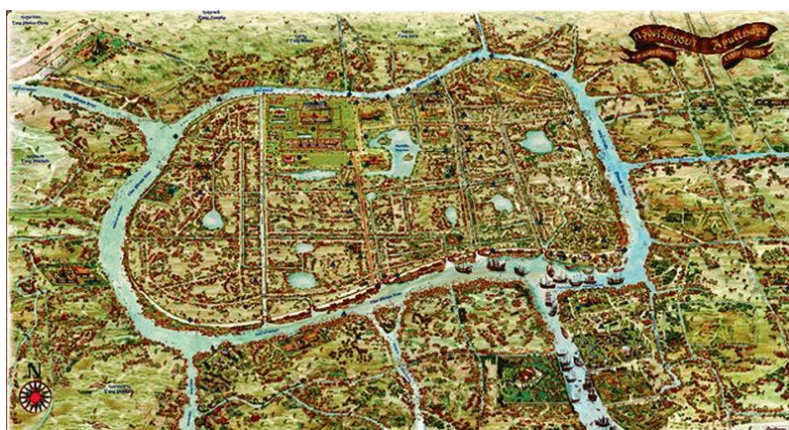
kematian. Insiden ini meliputi 42 jenazah (tidak termasuk yang tenggelam atau mengapung di air), menahan 33 orang, dan masing-masing ditusuk tak terhitung jumlahnya.

"Chaosen" adalah istilah yang digunakan oleh orang Siam untuk menunjukkan sekte religius kelompok Muslim ini. "Chaosen" asal dari imam Husen putra imam Ali dengan Fatimah Assa'ra', putri nabi Muhammad SWT. Golongan syiah sekte imam dua belas(Isna ashar) mengukuti imam Husen sebagai imam yang ke-3 dan pada tanggal 12 Muharram setiap tahun akan mengadakan upacara peringatan untuk memperingati kematiannya yang disebut "Maha Ram", yang mendistorsi suara "Muharram". Selama 10 hari pertama bulan ini golongan Syiah di Thailand menyebutnya "Chao Sen", ada banyak ritual berbeda yang disebut tarian "Tari Chao Sen" atau " Tari Gila".

Tamu Asing (Khaek Thed) berasal dari India, Arab, Persia, dengan tanpa pemisahan menurut domisili, ras, atau aliran agama dan telah datang untuk menetap di daerah Tha Kayi yang merupakan area tamu lama di Ayutthaya. Dengan membangun rumah di daerah Phra Nakhon Sri Ayutthaya di sebelah timur dan selatan, golongan Muslim ini adalah pedagang kecil yang berdagang di pasar kota dan mereka berdagang dengan kapal yang berlabuh di area "Pasar Nam Won Bang Kra Ja". Muslim yang tinggal di area ini Kebanyakan dari mereka adalah pedagang dan para tukang. Dengan membangun rumah sejajar dengan Sungai Chao Phraya, Para pedagang berdagang dengan orang asing dan membeli produk mereka untuk dijual kembali di pasar di Ayutthaya.

Dokumen-dokumen Barat secara kolektif menyebut kelompok Muslim ini sebagai orang Moor. Dipanggil oleh orang Portugis dan Spanyol untuk memanggil Muslim dari Afrika Timur, Asia Timur, Asia Tengah dan India. Itu adalah arti keseluruhan, bukan berdasarkan ras, domisili atau sekte agama. Ketika orang Barat datang ke Asia telah mendefinisikan kata "Moor" sebagai tamu pelayanan pemerintahan atau bangsawan yang kebanyakan berada di tembok kota.

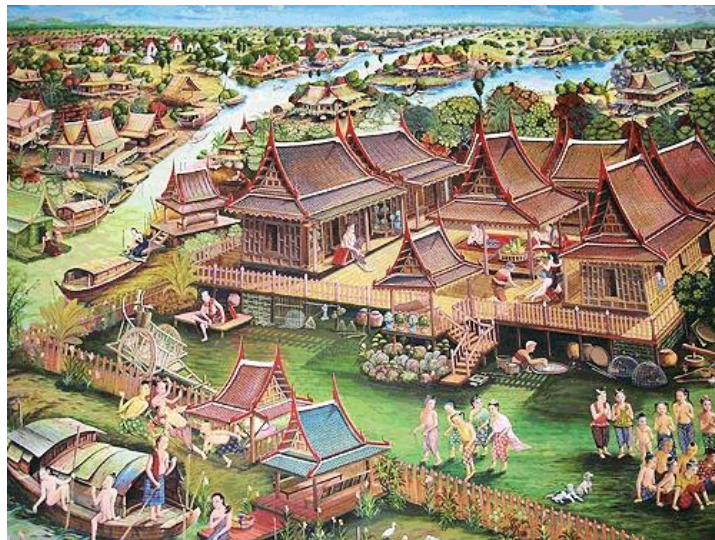
Dari bukti yang tersebutkan di atas menunjukkan bahwa ada tiga komunitas Muslim yang besar di Ayutthaya yaitu 1. Golongan yang memiliki komunitas di tepi Sungai Chao Phraya, berhadapan dengan tembok kota di selatan dan barat (Tamu Melayu, Makkasan dan Cham) 2. Golongan pemukim yang berada di tembok luar kota, dekat kanal atau sungai (Tamu Thed dan Melayu) 3. Golongan yang berkomunitas di dalam tembok kota (Tamu Moor). Namun demikian, masih terdapat beberapa golongan Muslim yang menyebarkan komunitasnya di kabupaten lain, namun sebagian besar berada di sepanjang sungai. Kanal atau pasar yang berkaitan dengan masyarakat perkotaan.



4.4 Peta Krungsri Ayutthaya di kelilingi oleh sungai Chao Phra Ya



4.5 Istana Ayutthaya



4.6 Permukiman umat Islam di Ayutthaya dizaman dulu

B. Pembahasan

1. Kelebihan Buku Tentang Hubungan Muslim

- Buku adalah karya pionir tentang sejarah umat Islam di Krungsri Ayudhya secara rinci dan sistematis. Meskipun, dulu sejarah umat Islam di Krungsri Ayutthaya cukup banyak dan dalam bentuk yang

tidak bersistematis maka Direk Kun Siri Sawat telah mengumpulkan data historis tentang sejarah umat Islam di Krungsri Ayutthaya sebagai sebuah buku untuk memudahkan bagi pembaca dan nyaman untuk mempelajarinya.

- Untuk mengetahui tentang memasuki berbagai negara ke Krungsri Ayutthaya seperti Melayu, Jawa, Arab, Afrika, Persia, India, Kamboja, Malaka dan lain-lain, negara-negara ini telah masuk untuk berdagang dan mengimpor barang-barang seperti gaharu, rempah-rempah, kostum, aksesoris Barang pecah belah dll.
- Untuk mencerminkan tentang tanpa berlainan agama dan peringkat di Krungsri Ayutthaya
- Untuk menunjukkan kepeloporan bangunan masjid dan gaya arsitektur bangunan masjid di Krungsri Ayutthaya
- Untuk menunjukkan bahwa raja di masa lalu tidak menghalangi masuknya agama Islam dan juga mendukung dalam kemukiman berbagai bangsa yang memasuki Krungsri Ayutthaya.
- Dapat mengetahui pengangkatan Chularachmontri sebagai pemimpin Islam di Krungsri Ayutthaya.
- Supaya lebih memperkuat ilmu dan kebenaran masing-masing dan itu sebagai tanggapan atas keingintahuan seseorang tentang peristiwa atau cerita masa lalu.
- Untuk menunjukkan manfaat peristiwa masa lalu dan sekarang.
- Untuk menunjukkan akar atau asal-usul Islam di Krungsri Ayutthaya.

- Untuk mempelajari dan menunjukkan pemukiman berbagai bangsa seperti Makassar, Melayu, Jawa, Cham, sen dan Moor yang menetap di Krungsri Ayutthaya.

2. Kekurangan Buku Tentang Hubungan Muslim

- Isi buku ini dinarasikan secara luas, sulit untuk menangkap pentingnya data yang akan dianalisis.
- Penggunaan kata-kata bahasa yang kuno dan sulit dimengerti. Oleh karena itu, peneliti harus menginterpretasikan makna tersebut dalam menganalisis data.
- Dalam buku ini tidak membahas tentang perang atau pertempuran kaum Muslimin di Krungsri Ayutthaya secara rinci.
- Buku ini tidak menyebutkan tentang belajar bagian agama dengan jelas
- Buku ini tidak memiliki kronologi yang tepat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari dokumentasi analisis buku tentang hubungan Muslim karya Direk Kun Siri Sawat di Krungsri Ayutthaya, Thailand. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa

Perkembangan Agama Islam, Islam adalah agama yang besar dan tersebar ke seluruh dunia dan juga ke Asia tenggara. Mulai dari kepulauan Sumatra ke Jawa hingga ke Malaka dan juga ke Thailand. Kemudian, Islam tersebar ke Krung Sri Ayutthaya melalui perdagangan dengan berbagai Negara seperti Arab, India, Persia, Turki dll. Produk-produk penting yang diekspor ke negeri-negeri ini adalah kayu wangi, gajah, dan produk-produk dari China dan Jepang. Adapun produk yang dibawa pedagang Muslim ke Ayutthaya berbagai jenis kain, emas, kuningan, bunga, kapur barus, dll. Muslim ini mahir dalam perdagangan dan transportasi. Islam tersebar secara pelan-pelan tanpa tekanan. Melalui syekh Ahmad dari Persia dan menyebarkan Islam di Krung Sri Ayutthaya. Kemudian, Islam mendukung pada pendidikan agama dengan diasumsikan bahwa Muslim harus belajar seusia hidup melalaui membangun sebuah tempat untuk belajar agama adalah “Pondok” atau “Musholla” merupakan tempat tinggal. Sistem pengajaran di Pondok itu berfokus dalam ilmu Al-Quran, hukum agama, ilmu tauhid dll. Pendidik dimasa itu belum ketat dan serius.